

SOCIAL AND CULTURAL FACTORS THAT INFLUENCE EARLY MARRIAGE AT THE AGE OF  
15-19 YEAR IN THE VILLAGE HARBOR TOWN MARTUBUNG SUBDISTRICT FIELD  
IN 2014 working area rejo KEC . MEDAN labuhan HOSTS Martubung 2014

Frecilia Agustina<sup>1</sup>, Drs.Eddy Syahrial<sup>2</sup>,Lita Sri Andayani<sup>2</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara  
Pangajar pada Departemen PKIP FKM USU<sup>2</sup>  
Alumni Departemen PKIP FKM USU<sup>1</sup>

**ABSTRACT**

*Early marriage is a marriage that the one or the both of couple is under 18 years old or studying at senior high school. Factors related to early marriage are education, knowledge, social culture, and economic.*

*Most of people at Martubung Village married when they were 15-19 years old. Therefore, this research is done to know how the relationship of sosial culture and early marriage at Martubung Village, Medan Labuhan Subdistrict, Medan City 2014.*

*This research was analitic quantitative research with 50 samples that was choosen by accidental sampling technique. Technique of data analysis used chi-square analysis.*

*The result of this research showed education and early marriage had no relation with p-value = 0,965, knowledge and early marriage had had relation with p-value = 0,005, economic and early marriage no relation with p-value = 0,215, and sosial culture and early marriage had relationship with p-value = 0,001.*

**Key Word : Socio Cultural, Early Age Marriage, Adolescent**

**LATAR BELAKANG**

Pernikahan dini masih banyak terdapat di Indonesia, meskipun menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 7 Ayat 1 tentang Perkawinan menuliskan “*Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 (sembilanbelas) tahun, dan pihak wanita sudah mencapai 16 (enam belas) tahun.*” Pasal 26 UU RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, orang tua diwajibkan melindungi anak dari perkawinan dini, tetapi pasal ini, sebagaimana UU Perkawinan, tanpa ketentuan sanksi pidana sehingga ketentuan tersebut nyaris tak ada artinya dalam melindungi anak-anak dari ancaman perkawinan dini.

Praktek pernikahan dini banyak dipengaruhi oleh tradisi lokal, sekalipun ada ketetapan undang-undang yang melarang

pernikahan dini, ternyata ada juga fasilitas dispensasi. Pengadilan agama dan kantor urusan agama sering memberi dispensasi jika mempelai wanita ternyata masih dibawah umur (Arni, 2009).

Di Indonesia masih sering terjadi praktek pernikahan anak dibawah umur. Undang-undang perkawinan dari tahun 1974 juga tidak tegas melarang praktek itu. Menurut UU perkawinan, seorang anak perempuan baru boleh menikah di atas usia 16 tahun, seorang anak laki-laki di atas usia 18 tahun, tapi ada juga dispensasi. Jadi, kantor urusan agama (KUA) masih sering memberi dispensasi untuk anak perempuan dibawah 16 tahun (Arni, 2009).

Banyak kasus perceraian dialami oleh pasangan yang menikah pada usia muda. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan hanya karena alasan menikah muda, melainkan juga

karena alasan ekonomi, ketidakcocokan, selingkuh, dan lain sebagainya. Tetapi masalah tersebut tentu saja sebagai salah satu dampak dari perkawinan yang dilakukan tanpa kematangan usia dan psikologi (Chariroh, 2004).

Menurut Gunadarma (2006) yang dikutip Naibaho (2012), banyak remaja kurang mempertimbangkan aspek-aspek yang berpengaruh ketika menikah muda, terutama pada remaja putri. Hal tersebut khususnya berkaitan dengan penyesuaian diri, baik yang berhubungan dengan perubahan dirinya maupun dalam hubungan dengan lingkungan sekitarnya sesuai dengan peran barunya dalam sebuah pernikahan.

Berdasarkan survei pendahuluan, sekitar 65% dari jumlah penduduk di Kelurahan Martubung ini bermata pencaharian pedagang kecil dan jasa dengan penghasilan yang pas-pasan. Selain itu, pola perilaku remajanya lebih condong dengan perilaku barat. Dan dari wawancara terhadap 2 orang warga di kelurahan tersebut, keduanya menyatakan bahwa banyak remaja yang sudah menikah di daerah tersebut karena kondisi ekonomi dan sudah hamil di luar nikah.

warga setempat, remaja di lingkungan tersebut banyak yang sering berkumpul (nongkrong) di kafe-kafe malam bahkan ada anak tetangga mereka yang sering tidak pulang. Dan ada seorang anak perempuan tetangga mereka yang sudah hamil di luar nikah dan dikabarkan karena melakukan hubungan intim di kafe malam tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Faktor Sosial Budaya yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Pada Remaja Usia 15-19 Tahun di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan Tahun 2014.”

## **METODE PENELITIAN**

penelitian ini bersifat kuantitatif yang bersifat analitik untuk mengetahui tentang pengaruh sosial budaya terhadap pernikahan dini pada remaja usia 15-19 tahun di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan. jumlah sampel minimal dalam penelitian ini adalah 50 kepala keluarga yang melakukan

pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Medan.

## **DEFINISI OPERASIONAL**

1. Sosial Budaya adalah satu kesatuan yang kompleks, termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat, dan kesanggupan serta kebiasaan responden di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.
2. Ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, yang berkaitan dengan penghasilan di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan.
3. Pendidikan adalah pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh responden sebelum menikah di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan.
4. Pernikahan dini adalah perkawinan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun atau sedang mengikuti pendidikan di sekolah menengah di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan Kota Medan.

## **ANALISIS DATA**

- a. Analisis Univariat  
Digunakan untuk menggambarkan distribusi dan persentase dari setiap variabel.
- b. Analisis Bivariat  
Setelah mengetahui masing-masing variabel, maka dilakukan analisis lebih lanjut berupa analisis bivariat. Data yang didapat dari kedua variabel merupakan data kategorik, maka uji statistik menggunakan uji chi-square ( $\chi^2$ ) yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan perbandingan chi-square dengan uji dan tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

### Distribusi Kategori Pengetahuan Responden di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

No	Kategori Pengetahuan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	32	64,0
2	Kurang	18	36,0
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai kategori pengetahuan responden dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik ada sebanyak 32 responden (64,0%), kategori kurang ada sebanyak 18 responden (36,0%).

### Kategori Ekonomi Responden di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

No	Kategori Ekonomi	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Baik	34	68,0
2	Kurang	16	32,0
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.5 distribusi kategori ekonomi responden di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan, kategori baik sebanyak 34 responden (68,0%) dan kategori kurang sebanyak 16 responden (32,0%).

### Distribusi Kategori Sosial Budaya Responden di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

No	Kategori Sosial Budaya	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Tinggi	34	68,0
2	Rendah	16	32,0
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4.7 distribusi kategori sosial budaya responden di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan, kategori baik sebanyak 34 responden (68,0%) dan kategori kurang sebanyak 16 responden (32,0%).

### Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Ekonomi, dan Sosial Budaya Terhadap Pernikahan Dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

Variabel	Pernikahan Dini Pada Remaja Usia 15-19 Tahun	
	<i>P-Value</i>	Tingkat Hubungan
Pendidikan	0,965	Tidak Ada Hubungan
Pengetahuan	0,005	Ada Hubungan
Ekonomi	0,215	Tidak Ada Hubungan
Sosial Budaya	0,001	Ada Hubungan

Berdasarkan tabel 4.8 terlihat bahwa faktor pendidikan memiliki *p-value* sebesar 0,965 dan tidak ada hubungan terhadap pernikahan dini. Faktor pengetahuan yang memiliki *p-value* sebesar 0,005 dan terdapat hubungan terhadap pernikahan dini. Faktor ekonomi yang memiliki *p-value* sebesar 0,215 dan tidak ada hubungan dengan pernikahan dini. Sosial budaya yang memiliki *p-value* sebesar 0,001 dan ada hubungan terhadap pernikahan dini.

#### 1. Pengertian Pernikahan Dini.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 4 responden (8,0%) menjawab pengertian dari pernikahan dini yaitu perkawinan pada pasangan yang masih dalam masa sekolah yang terget persiapannya belum dikatakan maksimal baik fisik, mental, dan materi. Pengertian pernikahan dini yang dipilih responden tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap pernikahan dini belum bisa dikatakan baik. Dari hasil jawaban responden pada pernyataan tersebut sejalan dengan banyaknya remaja yang melakukan pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan responden yang menikah dini terhadap pernikahan dini.

Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa pengetahuan responden mengenai pengertian pernikahan dini masih kurang. Dan terdapat hubungan antara pengetahuan

responden mengenai pengertian pernikahan dini terhadap kejadian pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan

## **2. Pernikahan Dini Bertentangan Dengan Undang-Undang.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 17 responden (34,0%) mengetahui bahwa pernikahan dini secara undang-undang dianggap bertentangan dengan undang-undang perempuan dan sebanyak 12 responden (24,0%) mengetahui bahwa pernikahan dini bertentangan dengan undang-undang perlindungan anak. Hal ini juga bertentangan dengan penelitian fatmawati (2009) di Kecamatan Sragih Kabupaten Pekalongan yang menyimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku pernikahan dini.

Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa pengetahuan responden mengenai undang-undang yang bertentangan dengan pernikahan dini cukup baik. Tetapi tidak ada hubungan antara pengetahuan responden mengenai undang-undang yang bertentangan dengan pernikahan dini terhadap kejadian pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

## **3. Menikah Dibawah Usia 20 Tahun Akan Mengalami Banyak Masalah.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 17 responden (34,0%) yang menjawab benar dan mengetahui bahwa perempuan yang menikah pada usia muda dibawah 20 tahun akan mengalami banyak masalah baik dalam segi mental, fisik, kesehatan dan ekonomi. Dan sebanyak 13 responden (26,0%) mengetahui bahwa perempuan yang menikah pada usia dibawah 20 tahun akan mengalami banyak masalah kesuburan dan psikologis.

Hal ini tidak sesuai dengan teori Notoadmodjo (2010) bahwa pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang karena ternyata walaupun pengetahuan responden cukup baik, namun pernikahan dini masih saja terjadi. Hal ini bertentangan dengan penelitian Fatmawati (2009) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian pernikahan dini.

Maka dapat diasumsikan bahwa pengetahuan responden pada sub judul

pernikahan dibawah usia 20 tahun akan menimbulkan banyak masalah sudah tergolong tinggi. Namun tidak ada hubungan antara pengetahuan responden pada sub judul pernikahan dibawah usia 20 tahun akan menimbulkan banyak masalah terhadap kejadian pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan. Hal ini dikarenakan sedikitnya responden yang mengetahui pengertian dari menikah dini yaitu hanya sebanyak 4 responden dari 50 responden yang menjawab benar pada pertanyaan pengertian pernikahan dini.

## **4. Pernikahan Dini Dapat Mengurangi Keharmonisan Keluarga.**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui sebanyak 18 responden (36,0%) mengetahui bahwa pernikahan dini dapat mengurangi keharmonisan keluarga akibat emosi yang masih labil, gejala darah muda dan cara berfikir yang belum matang. Sebanyak 24 responden (48,0%) mengetahui bahwa pernikahan dini dapat mengurangi keharmonisan keluarga karena belum memiliki penghasilan yang tetap dan masih bergantung pada orang tua.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian di atas yaitu pengetahuan responden mengenai pernikahan dini dapat mengurangi keharmonisan keluarga cukup baik. Tetapi tidak ada hubungan antara pengetahuan responden mengenai pernikahan dini dapat mengurangi keharmonisan keluarga di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

Berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian mengenai pengetahuan, peneliti berasumsi bahwa secara keseluruhan pengetahuan responden terhadap pernikahan dini masih tergolong kurang, hal ini dapat dilihat dari jawaban responden dari empat pertanyaan yang dijabarkan pada pembahasan di atas yaitu pengertian nikah dini yang menjawab benar sebanyak 4 responden (8,0%), perkawinan menurut UU No. 1 tahun 1974 17 responden (34,0%), menikah pada usia dibawah 20 tahun akan mengalami banyak masalah 13 responden (26,0%), menikah dini dapat mengurangi keharmonisan keluarga 8 responden (16,0%). Akan tetapi kejadian pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan masih tinggi. Maka disimpulkan

bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja dengan pernikahan dini. Hal ini didukung dengan hasil uji *chi square* dimana nilai *p-value* sebesar 0,005 ( $>0,05$ ).

### **1. Ekonomi Responden Terhadap Pernikahan Dini**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu:

#### **a. Faktor Ekonomi**

Terjadi pada masyarakat yang tergolong menengah ke bawah. Biasanya berawal dari ketidakmampuan mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Terkadang mereka hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak bisa mengenyam sedikitpun kenikmatan pendidikan, sehingga menikah merupakan sebuah solusi dari kesulitan yang mereka hadapi. Terutama bagi perempuan, dimana kondisi ekonomi yang sulit, para orangtua lebih memilih mengantarkan putri mereka untuk menikah, karena paling tidak beban mereka akan berkurang. Tetapi berbeda bagi anak laki-laki yang mempunyai peran dalam kehidupan berumah tangga sangatlah besar, sehingga bagi kaum adam minimal harus mempunyai keterampilan terlebih dahulu sebagai modal awal membangun rumah tangga mereka. Bagi sebuah keluarga yang miskin, pernikahan usia dini dapat menyelamatkan masalah sosial ekonomi keluarga.

#### **b. Faktor Pendidikan**

Rendahnya tingkat pendidikan menjadikan para remaja tidak mengetahui berbagai dampak negatif dari pernikahan anak. Dengan demikian mereka menikah tanpa memiliki bekal yang cukup tentang dampak bagi kesehatan reproduksi, mereka tentu tidak tahu. Untuk itu perlu sosialisasi dampak negatif ini, karena rata-rata mereka hanya lulusan SD. Padahal pentingnya untuk memberikan pendidikan seks mulai anak berusia dini. Hal ini bertujuan agar anak nantinya setelah dewasa mengetahui betul perkembangan reproduksi mereka, bagaimana menjaga kesehatan reproduksi mereka, dan kapan atau pada usia berapa mereka sudah bisa memantaskan diri untuk siap melakukan hubungan yang sehat.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan data yang diperoleh sebelum menikah pada remaja yaitu ekonomi keluarga kurang memadai, mereka beranggapan dengan menikah dini akan memperoleh kehidupan lebih baik.

### **2. Sebelum Menikah Orang Tua Kurang Mampu**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 30 responden (60,0%) menyatakan mampu meningkatkan kebutuhan pokok orang tua setelah menikah dini karena dengan menikahkan anaknya, orang tua sudah lepas tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup anak. Maka berkurangnya pengeluaran orang tua. Seperti yang dikemukakan oleh Syafruddin dan Mariam (2010) bahwa pernikahan anak sering terjadi dikalangan ekonomi lemah. Menurut Alfiah (2010) dalam Jannah (2011) pernikahan dini terjadi karena keadaan keluarga yang hidup dibawah garis kemiskinan sehingga orang tua menikahkan anak perempuannya dengan orang-orang yang dianggap mampu untuk meringankan beban orang tua.

Hal ini sesuai dengan penelitian Darnita (2013) di Lhok Kaju Kabupaten Pidie bahwa penyebab terjadinya pernikahan dini karena desakan ekonomi.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa tingkat ekonomi orang tua responden sebelum menikah tergolong lemah, sehingga orang tua menikahkan anaknya dengan segera untuk mengurangi beban hidup. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

### **3. Menikah Di Usia Dini Untuk Kehidupan Yang Lebih Baik.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 34 responden (68,0%) menyatakan memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah menikah dini. Kebanyakan dari responden memiliki kehidupan ekonomi yang lebih lemah sebelum mereka menikah, dan setelah menikah mereka memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik. Sehingga menimbulkan pemahaman jika segera menikah, ekonomi akan membaik. Seperti pendapat Alfiah (2010) dalam Jannah

(2011) salah satu faktor yang memengaruhi pernikahan dini adalah faktor ekonomi. Bagi sebuah keluarga miskin, pernikahan dini dapat menyelamatkan masalah ekonomi keluarga. Begitu pula dengan penelitian Fatmawati (2009) di Kecamatan Sragih Kabupaten Pekalongan bahwa ada hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan dini.

Penjelasan tersebut menggambarkan asumsi peneliti bahwa remaja di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan berpendapat dengan menikah dini akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik karena sebagian besar status ekonomi mereka tergolong rendah. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini.

#### **4. Menikah Di Usia Dini Merupakan Cara Bertahan Hidup.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 36 responden (72,0%) akan menemukan cara bertahan hidup dengan menikah. Menurut Algous (1978) keluarga berkembang dari waktu ke waktu dengan melakukan tindakan-tindakan karena adanya tuntutan lingkungan, dalam hal ini tindakan untuk bertahan hidup. Maka dengan menikah seorang perempuan akan lebih terpenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain keadaan ekonomi lemah akan memicu terjadinya pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan penelitian Darnita (2013) di Lhok Kaju Kabupaten Pidie bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi pernikahan dini adalah faktor ekonomi.

Maka, peneliti berasumsi bahwa menikah dini merupakan cara bertahan hidup karena keadaan ekonomi yang lemah. Artinya ada hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

#### **5. Menikah Dini Mengatasi Masalah Ekonomi.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 38 responden (76,0%) menyatakan bahwa dengan menikah dini maka masalah ekonomi akan teratasi. Pernyataan ini menggambarkan masih lemahnya status ekonomi keluarga responden sebelum menikah sehingga lebih memutuskan untuk segera

menikah agar kehidupan ditanggung oleh suami. Penelitian yang dilakukan oleh Muzaffak (2013) di Desa Karang duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pernikahan dini. Hal ini sesuai dengan teori Syafruddin dan Mariam (2010) faktor yang menyebabkan pernikahan dini adalah faktor ekonomi.

Dari penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa remaja menganggap dengan menikah dini masalah ekonomi teratasi. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status ekonomi dengan pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

#### **6. Menikah Dini Dapat Memenuhi Kebutuhan Sehari-Hari.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 34 responden (68,0%) memilih menikah dini agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sesuai dengan teori Hollen dalam Suryono terkait dengan status ekonomi rendah dan pemahaman bahwa menikah dini akan menyelesaikan masalah ekonomi keluarga. Dengan adanya pernikahan anak maka anak gadis dalam keluarga maka akan berkurang satu anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya) (Sukanto, 1992).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad (2011) menyimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini adalah faktor ekonomi.

Jadi, peneliti berasumsi bahwa lemahnya ekonomi remaja menyebabkan mereka berpendapat untuk segera menikah agar kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Maka dapat disimpulkan ada hubungan status ekonomi dengan pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

Berdasarkan penjabaran dari hasil penelitian mengenai faktor ekonomi, peneliti berasumsi bahwa secara keseluruhan status ekonomi responden terhadap pernikahan dini tergolong kurang, sehingga menyebabkan tingginya kejadian pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan. Namun kenyataan dilapangan pada remaja tingkat

ekonomi tinggi juga masih banyak yang menikah dini, hal ini dikarenakan pada warga di Kelurahan Martubung terdapat kepercayaan bahwa dengan menikah dini kehidupan akan semakin baik, seperti pada jawaban responden dari pernyataan menikah di usia dini merupakan cara anda untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik sebanyak 34 responden (72,0%) dan 21 responden (42,0%) menjawab menikah dapat menambah rezeki. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan faktor ekonomi dengan pernikahan dini. Hal ini didukung juga dengan hasil uji chi square dimana nilai p-value sebesar 0,215 (>0,05).

### **1. Sosial Budaya Responden Tentang Nikah Dini**

Menurut Enda (2010), sosial adalah cara tentang bagaimana para individu saling berhubungan. Sedangkan menurut Daryanto (1998) yang dikutip Naibaho (2012), sosial merupakan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat.

Menurut Taylor (1989), budaya adalah keyakinan dan perilaku yang diaturkan atau diajarkan manusia kepada generasi berikutnya. Sedangkan menurut Sir Eduarel Baylor (1871) dalam Andrew dan Boyle (1995), budaya adalah sesuatu yang kompleks yang mengandung pengetahuan, kepercayaan seni, moral, hukum, kebiasaan, dan kecakapan lain yang merupakan kebiasaan manusia sebagai anggota komunikasi setempat.

- a. generasi berikutnya sehingga mengalami perubahan.
- b. Budaya diisi dan tentukan oleh kehidupan manusia sendiri tanpa disadari.

Menurut Notoatmodjo (2007), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secaranyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.

#### **d. Nilai**

Nilai adalah merupakan suatu hal yang nyata yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, indah atau tidak indah, dan benar atau salah. Kimball Young mengemukakan nilai

adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

#### **e. Norma**

Norma adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Emil Durkheim mengatakan bahwa norma adalah sesuatu yang berada di luar individu, membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka.

### **2. Menolak Lamaran Di Bawah Umur 16 Tahun Akan Menjadi Perawan Tua.**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 34 responden (94,4%) pada kategori usia 15-19 tahun dan pada kategori usia 20-24 tahun. Responden yang menikah pada usia 15-19 tahun masih menganggap bahwa status janda lebih baik daripada menolak lamaran yang akan menyebabkan lama menikah dan akan menjadi perawan tua. Berbeda dengan remaja yang menikah pada usia 20-24 tahun di Kelurahan Martubung yang tidak memikirkan perkataan orang yang mengatakan menolak lamaran dibawah umur 16 tahun akan dianggap perawan tua, remaja yang menikah pada usia 20-24 tahun di Kelurahan Martubung lebih ingin membantu orang tua daripada menikah di usia dini.

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2003) salah satu faktor yang memengaruhi perilaku seseorang adalah nilai-nilai atau kepercayaan (predisposing faktor). Begitu pula dengan pernikahan dini di Kelurahan Martubung akibat masih adanya kepercayaan akan menjadi perawan tua jika menolak lamaran.

Hal ini sesuai dengan penelitian Darnita (2013) di Lhok Kaju bahwa pernikahan dini terjadi karena adanya budaya dimasyarakat bahwa anak perempuan harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua.

Asumsi peneliti dari penjelasan tersebut bahwa tingginya faktor sosial budaya remaja menyebabkan mereka berpendapat bahwa menolak lamaran akan menjadi perawan tua. Maka dapat disimpulkan ada hubungan faktor sosial budaya dengan pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

### 3. Dini Merupakan Cara Mematuhi Tradisi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 32 responden (88,9%) pada kategori usia 15-19 tahun menyatakan bahwa menikah dini untuk mematuhi tradisi setempat, dan pada kategori usia 20-24 tahun sebanyak 5 responden (35,7%). Di Kelurahan Martubung masih banyak orang tua remaja yang menganggap tradisi sangat penting dipatuhi karena dianggap akan mempermudah segala urusan untuk kedepannya.

Menurut RT Akhmad Jayadiningrat, salah satu sebab pernikahan dini adalah sifat kolot orang tua yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat. Sehingga mereka menikahkan anaknya dengan usia muda hanya untuk mengikuti adat atau tradisi saja dan terhindar dari aib.

Hal ini sesuai dengan penelitian Yunita (2014) di Desa Pagarejo Kabupaten Wonosobo, terdapat hubungan antara kebudayaan atau tradisi dengan kejadian pernikahan dini.

Maka, dari hasil tersebut dapat diasumsikan bahwa tingginya faktor sosial budaya remaja menyebabkan mereka berpendapat bahwa menikah dini merupakan cara mematuhi tradisi. Maka dapat disimpulkan ada hubungan faktor sosial budaya dengan pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

### 4. Menikah Dini Merupakan Cara Menjadi Individu Yang Dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 31 responden (86,1%) pada kategori usia 15-19 tahun menyatakan pernikahan dini akan membuat mereka menjadi dewasa, dan sebanyak 3 responden (21,4%) pada kategori usia 20-24 tahun menyatakan pernikahan dini akan membuat mereka menjadi dewasa. Kepercayaan yang berkembang di masyarakat Kelurahan Martubung adalah dengan berbagai masalah yang akan dihadapi dalam keluarga akan menjadikan mereka lebih dewasa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rotinson dalam Koentjaraningrat (2006) bahwa kepercayaan merupakan harapan seseorang atas suatu tindakan. Begitu pula dengan remaja di Kelurahan Martubung, mereka berharap akan menjadi lebih dewasa setelah menikah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Fatmawati (2009) di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan yaitu

terdapat hubungan antara sosial budaya dengan kejadian pernikahan dini.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingginya faktor sosial budaya remaja menyebabkan mereka berpendapat dengan menikah dini akan menjadi individu yang dewasa. Maka dapat disimpulkan ada hubungan faktor sosial budaya dengan pernikahan dini di Kelurahan Martubung Kecamatan Medan Labuhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2011. **Dampak Sosial Pernikahan Usia Dini Studi Kasus di Desa Gunung Sindur-Bogor**. FDK UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Andrew and Boyle.1995. **Transcultural Concepts in Nursing Care**.2<sup>nd</sup> Edition. Philadelphia: JB Lippincot Company.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. **Manajemen Penelitian**. Cetakan VII. Malang : Rineka Cipta.
- , 2010. **Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik**. Edisi Revisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arni, Noni. 2009. **Kuatnya Tradisi, Salah Satu Penyebab Pernikahan Dini**. <http://www.dw.de/kuatnya-tradisi-salah-satu-penyebab-pernikahan-dini/> a-4897834. Diakses 5 Februari 2014.
- Chariroh. 2004. **Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Perkawinan Dan Perceraian Suami Istri Usia Muda (Studi Kasus Di Desawonosari Kecamatan Tutur Kabupaten Pasuruan)**. Skripsi UMM, Malang.
- Cohen, Susan A. 2004. **Delayed Marriage and Abstinence-until-Marriage: On a Coallision**.
- Daradjat, Zakiah. 2003. **Ilmu Jiwa Agama**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darnita. 2013. **Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Dini di Pemukiman Lhok Kaju di Kecamatan**

- Indrajaya Kabupaten Pidie.** Jurnal Ilmiah STIKES U'budiyah, Banda Aceh.
- Enda. 2010. **Ilmu Perilaku Kesehatan.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Eridani. 2011. **Pernikahan Anak di Indonesia.** <http://www.eridani/pernikahan-anak-di-indonesia>. diakses 5 Februrari 2014.
- Fatmawati, Dwi. 2009. **Hubungan Beberapa Faktor Pada Wanita dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini (Studi di Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan Tahun 2009).** Jurnal Ilmiah UNDIP, Semarang.
- Friedman, Marilyn M. 2002. **Keperawatan Keluarga.** Jakarta : EGC.
- Green, Lawrence W. dan Marshall W. Kreuter. 2000. **Health Program Planning : An Educational and Ecological Approach.** Houston : Mayfield Publishing Company.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. **Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.** Edisi V. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, Faridatul. 2011. **Pernikahan Dini Dalam Pandangan Masyarakat Madura (Studi Fenomenologi di Desa Pandan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan).** Skripsi FS UIN, Malang.
- Koenjaraningrat. 1998. **Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi II.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Lemeshow, S. 1994. **Besar Sampel Pada Penelitian Kesehatan.** Yogyakarta : UGM Press.
- Lubis, Petti dan Lutfi Dwi Puji Astutik. 2012. **Efek Buruk Pernikahan di Bawah Umur.**<http://kosmo.vivanews.com>. Diakses 12 Februari 2014.
- Moleong, Lexy J. 2007. **Metodologi Penelitian Kualitatif.** Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, Franz. J. 1998. **Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya.** Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Muzaffak. 2013. **Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Pola Keputusan Orang Tua Untuk Mengawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.** Skripsi UNS, Surabaya.
- Naibaho, Erni. 2012. **Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Reproduksi Wanita Pada Pasangan Usia Subur di Rumah Sakit Tingkat II DAM I/BB di Kota Medan.** Tesis FKM USU, Medan.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. **Pendidikan dan Perilaku Kesehatan.** Cetakan I. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, Soekidjo. 2007. **Pendidikan dan Promosi Kesehatan.** Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_, Soekidjo. 2010. **Ilmu Perilaku Kesehatan.** Cetakan I. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Boyke. D. 2002. **Perluakah Pendidikan Seks Dibicarakan Sejak Dini?.** Makalah Seminar Plus, Yogyakarta.
- Papalia, Diane E., Sally W.Olds, and Ruth D. Feldman.2001. **Human Development.** 8<sup>th</sup> Edition. Boston: Mc Graw Hill.
- Pikunas, Lustin. 1976. **Human Development: An Emergent Science.** Tokyo: McGraw Hill Kogokusha Ltd.
- Republik Indonesia. 1974. **Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.** Lembaran Negara RI Tahun 1974.No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta.

- Republik Indonesia. 2002. **Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak**. Lembaran Negara RI Tahun 2002.No. 4235. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2014. **Nomor 18 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial**. Lembaran Negara RI Tahun 2014.No. 44. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riduwan dan Akdon. 2010. **Metode dan Teknik Menyusun Tesis**. Bandung : Alfabeta.
- Santrock,John. W. 2003. **Adolescence: Perkembangan Remaja**.Edisi VI. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. 2006. **Psikologi Remaja**. Edisi 10. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1992. **Sosiologi : Suatu Pengantar**. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Soetjiningsih. 2004. **Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya**. Jakarta: Sagung Seto.
- Sulaeman, Ade. 2014. **Tren Pernikahan Dini Kembali Muncul di Remaja Kota**.<http://www.intisari-online.com/read/tren-pernikahan-dini-kembali-muncul-di-remaja-kota>.Diakses 31 Januari 2014.
- Supardi, Agus. 2013. **Pernikahan Dini**.<http://bengkulu.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/DispForm.aspx?ID=78>. Diakses 31 Januari 2014.
- Surjandi, dkk. 2002. **Kesehatan Reproduksi**. Edisi I. Jakarta: Jaringan Epidemiologi Nasional.
- Syafrudin dan Mariam N. 2010. **Sosial Budaya Dasar Untuk Mahasiswa Kebidanan**. Jakarta : Trans Info Media.
- Taylor, Edward B. 1989. **Primitive Culture**. NewYork: JP Putnam's Sons.
- Yunita, Asri. 2014. **Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo**. Jurnal Ilmiah STIKES Ngudi Waluyo Ungaran, Jawa Tengah.